

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi di Indonesia semakin banyak perusahaan bermunculan, baik itu perusahaan kecil, menengah ataupun perusahaan besar. Menurut Badan Pusat Statistik jumlah perusahaan industri di Indonesia berdasarkan ukuran perusahaannya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Industri di Indonesia

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014
Besar dan Sedang	23.345	23.370	23.592	23.698	24.529
Kecil	202.877	424.284	405.296	531.351	284.501
Mikro	2.529.847	2.554.787	2.812.747	2.887.015	3.220.563

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel di atas menunjukkan perkembangan perusahaan industri di Indonesia, dimana dari tahun ke tahunnya jumlah perusahaan industri di Indonesia itu semakin meningkat. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi perusahaan besar maupun Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Dengan adanya sektor UMKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Sektor UMKM juga telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh, ini dibuktikan saat terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UMKM yang bertahan dari *collapse*-nya perekonomian. Saat ini, UMKM telah dijadikan agenda utama pembangunan ekonomi Indonesia.

Menurut anggota komisi VI DPR, sebagaimana dilansir pada Tribunnews.com (05 Maret 2017) mengatakan keberadaan puluhan juta UMKM di Indonesia saat ini mulai terancam eksistensinya di tengah dominasi pelaku usaha-usaha bermodalan besar. Dari 58,7 juta pelaku UMKM hanya 27% yang

memiliki daya saing. Padahal UMKM ini menyumbang 97,5% lapangan kerja di Indonesia.

Begitupun dengan UMKM di kota Ciamis sebagai salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki sentra industri kecil beragam, dengan padat karya sebagai industri kecil yang menonjol dan banyak tersebar di daerah Cikoneng dan Cijeungjing pada saat ini sedang mengalami penurunan laba, akibat naiknya biaya produksi yang dikeluarkan yang berpengaruh pada naiknya harga jual produk (Harapanrakyat.com). Disaat UMKM di Ciamis sedang mengalami penurunan laba, akan tetapi terdapat sebuah UMKM di ciamis yang labanya tetap konstan dan tidak mengalami penurunan yaitu UMKM PD. Rasa Asli.

Menurut Dinas Perindustrian Perdagangan, Koperasi dan UMKM (Disperindagkop UMKM) dalam Tribunjabar.com (14 Maret 2015) PD. Rasa Asli ini merupakan perusahaan galendo terbesar dari empat perusahaan galendo yang masih bertahan di Ciamis. Berikut ini adalah data terkait laba pada UMKM PD. Rasa Asli dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Perolehan Laba UMKM PD. Rasa Asli

Tahun	Laba
2014	Rp. 375.230.700
2015	Rp. 425.250.900
2016	Rp. 485.760.200

Sumber: Data perolehan laba PD. Rasa Asli yang telah diolah

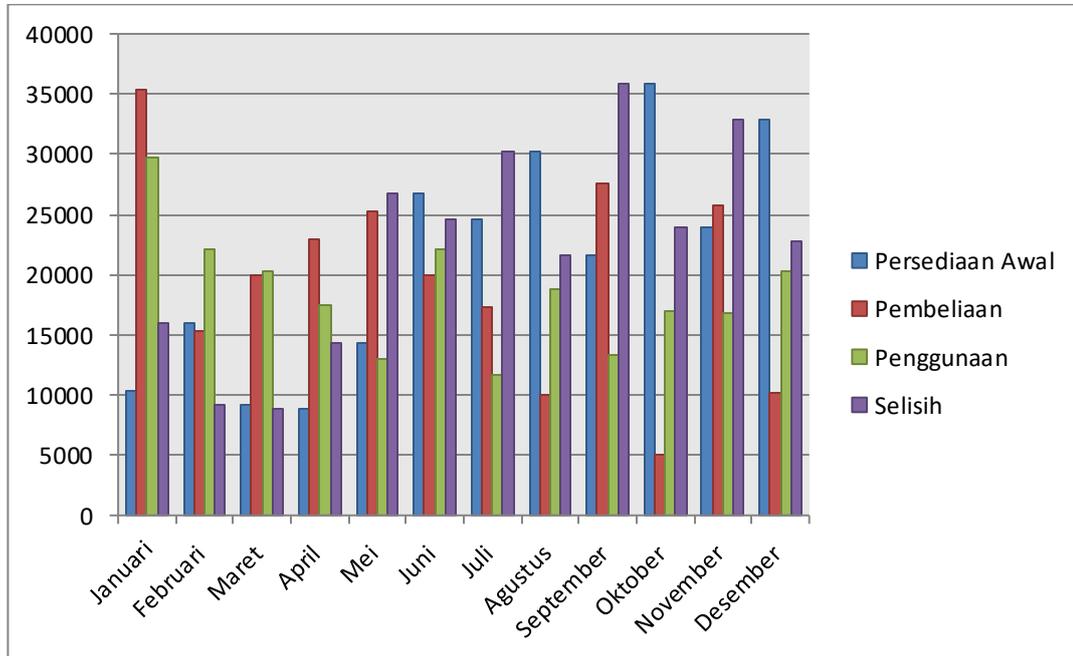
Berdasarkan tabel 1.2 perolehan laba PD. Rasa Asli dari setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal tersebut terbukti pada tahun 2014-2015 perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp 375.230.700 dan Rp. 425.250.900, artinya terdapat kenaikan laba sebesar Rp 50.020.200. Serta pada tahun 2016 perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp 485.760.200 artinya ditahun 2015-2016 perusahaan kembali mengalami kenaikan laba yaitu sebesar Rp 60.509.300, kenaikan laba ini lebih besar dari tahun sebelumnya.

Dari perolehan kenaikan laba dari tahun ke tahun, UMKM PD. Rasa Asli dalam mengatur persediaannya masih menggunakan metode tradisional. Sedangkan metode pengendalian persediaan bahan baku selain metode

tradisional salah satunya yaitu metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Menurut Ishak (2010, hlm. 176) metode EOQ ini mencari ukuran pemesanan yang ekonomis dengan meminimalkan total biaya persediaan yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan dan pembelian. Jika perusahaan dapat meminimalkan total biaya persediaan artinya perusahaan dapat meningkatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana, Topowijono, dan Sudjana (2016) mengatakan bahwa dari perhitungan metode EOQ menunjukkan terdapat selisih pada total biaya persediaan bahan baku, dimana total biaya persediaan bahan baku dengan perhitungan metode EOQ lebih efisien dibandingkan total biaya persediaan bahan baku sesuai dengan kebijakan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa metode EOQ memberikan penghematan biaya terhadap persediaan bahan baku. Jika terdapat penghematan biaya pada persediaan bahan baku maka laba perusahaan dapat meningkat. Hal tersebut menjadi suatu alasan tersendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian pada PD. Rasa Asli.

PD. Rasa Asli merupakan salah satu UMKM di kota Ciamis yang bergerak dibidang pembuatan galendo dan minyak kelapa yang sudah berdiri sejak tahun 1984. Perusahaan ini terletak di jalan Kapten Harsono Sudiro No. 60 Ciamis, Jawa Barat. Produk utama dari PD. Rasa Asli yaitu galendo yang diberi label Doyanku sudah menembus pasar modern, seperti Departemen Store dan supermarket di berbagai kota besar di luar Ciamis, seperti Tasikmalaya, Ciajur, Garut dan Bandung. Bahan baku utama dari pembuatan galendo ini adalah kelapa. Dalam mengelola persediaan bahan bakunya PD. Rasa Asli tidak menetapkan kebijakan dalam menentukan jumlah persediaan bahan baku yang harus dibeli sehingga sering menyebabkan terjadinya kelebihan bahan baku (*overstock*) dan kekurangan bahan baku (*out of stock*). Selain tidak menetapkan kebijakan dalam menentukan jumlah persediaan yang harus dibeli, perusahaan juga terhambat oleh bahan baku utamanya yaitu kelapa yang terkadang jika musim kemarau tiba, kelapa susah untuk di dapatkan sehingga mengharuskan perusahaan membeli kelapa dari luar kota Ciamis yang menyebabkan biaya pemesanan menjadi tinggi dan biaya produksi menjadi tinggi pula.

Berikut ini adalah data persediaan awal, pembelian bahan baku, pemakaian bahan baku, dan persediaan akhir bahan baku kelapa pada PD. Rasa Asli dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber : Data Persediaan Bahan Baku PD. Rasa Asli tahun 2016 yang telah diolah

Gambar 1.1

Data Persediaan awal, Pembelian, Penggunaan, dan Persediaan Akhir Bahan Baku Tahun 2016

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa total persediaan awal selama satu tahun sebesar 254.433 butir dan perusahaan selalu melakukan pembelian bahan baku setiap bulannya sehingga total pembelian bahan baku selama satu tahun sebesar 234.835 butir. Sedangkan pemakaian dari persediaan bahan baku tersebut hanya sebesar 222.328 butir sehingga masih terdapat persediaan akhir sebesar 266.940 butir. Dari penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa pihak perusahaan belum mampu memprediksi persediaan bahan baku sehingga seringkali terjadi penumpukan persediaan. Jika dilihat dari grafik di atas terdapat selisih yang terlalu besar antara persediaan awal, pembelian, dan pemakaian persediaan bahan baku, hal ini menyebabkan perusahaan mengalami kelebihan bahan baku dalam jumlah yang sangat besar. Selain kelebihan bahan baku, di sisi lain perusahaan juga pernah mengalami kekurangan bahan baku

yang menyebabkan proses produksi pada perusahaan menjadi terganggu. Sehingga kegiatan produksi pada perusahaan menjadi tidak berjalan. Selain itu biaya yang timbul dari kekurangan bahan baku khususnya jika pada saat musim kemarau menjadi tinggi terutama biaya pemesanan karena perusahaan harus membeli kelapa dari luar kota Ciamis dan menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi sehingga menekan laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena didalam menentukan jumlah pembelian persediaan pihak perusahaan masih mengacu pada periode sebelumnya.

Pada hakikatnya tujuan utama setiap perusahaan itu sama, tujuannya adalah untuk mengoptimalkan laba perusahaan karena akan berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan. Laba yang optimal akan diperoleh perusahaan jika perusahaan tersebut dapat mengelola manajemen perusahaannya dengan baik. Manajemen perusahaan ini berperan penting, yaitu sebagai alat kontrol kegiatan perusahaan agar tetap berjalan secara efektif dan efisien.

Salah satu kegiatan perusahaan yang paling penting dalam pencapaian laba yang optimal adalah kelancaran dalam produksi. Produksi adalah masalah yang penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan (Yuliana et al., 2016). Apabila proses produksi berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dapat tercapai, tetapi jika proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan dalam mengoptimalkan laba tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran dalam proses produksi itu dipengaruhi oleh ada tidaknya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan.

Menurut Assauri (2016, hlm. 226) beberapa hal yang menyebabkan suatu perusahaan harus mengadakan persediaan bahan baku yaitu pertama, untuk menjaga independensi dari operasi, dimana pasokan material pada *work center* dimungkinkan untuk dapat fleksibel dalam operasi. Kedua, untuk dapat memenuhi variasi dari permintaan produk, dimana permintaan produk tidak dapat diketahui secara tepat, sehingga terdapat kesulitan untuk menghasilkan produk secara tepat dalam memenuhi permintaan. Ketiga, untuk memungkinkan dapat dilakukannya fleksibilitas dalam *scheduling* produksi, dimana disediakan stok dari persediaan guna menghilangkan tekanan terhadap sistem operasi produksi. Keempat, untuk memberikan usaha perlindungan atau

penjagaan terhadap perbedaan waktu *delivery* bahan baku, dimana terdapatnya keterlambatan atas kedatangan material yang dipesan dari *vendor*. Kelima, untuk memanfaatkan keuntungan ekonomis atas besarnya pesanan pembelian. Fungsi utama perusahaan mempunyai persediaan adalah agar perusahaan dapat membeli dan membuat produk dalam jumlah yang ekonomis (Sofyan, 2013, hlm. 22).

Setiap produksi yang dilakukan oleh perusahaan selalu membutuhkan bahan baku, sedangkan dalam persediaan bahan baku seringkali terjadi permasalahan yang tidak terduga yaitu kelebihan bahan baku atau kekurangan bahan baku yang mengakibatkan proses produksi menjadi tidak lancar. Gitosudarmo (2008, hlm. 272) mengatakan bahwa bahan baku harus direncanakan sebaik mungkin sehingga tujuan tercapai, yaitu tepat jumlah, tepat mutu, tepat waktu, dan tepat ongkos dengan pengaturan bahan baku yang memiliki dua aspek utama, yaitu penyediaan dan penggunaan. Masalah pada persediaan bahan baku tentunya sangat berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan. Maka perusahaan harus mampu menerapkan suatu kebijakan manajemen dengan memperhitungkan persediaan yang optimal. Persediaan yang optimal menurut Slamet (2007, hlm. 51) akan dapat dicapai apabila mampu menyeimbangkan beberapa faktor mengenai kuantitas produk, daya tahan produk, panjangnya periode produksi, fasilitas penyimpanan dan biaya penyimpanan persediaan, kecukupan modal, kebutuhan waktu distribusi, perlindungan mengenai kekurangan bahan langsung dan suku cadangnya, perlindungan mengenai kekurangan tenaga kerja, perlindungan mengenai kenaikan harga bahan dan perlengkapan serta resiko yang ada dalam persediaan.

Persediaan yang optimal akan mampu menentukan seberapa besar persediaan bahan baku yang sesuai, sehingga tidak menimbulkan pemborosan biaya karena mampu menyeimbangkan kebutuhan bahan baku yang tidak terlalu banyak maupun persediaan yang tidak terlalu sedikit. Persediaan yang optimal ini mampu mengefisienkan biaya pengeluaran perusahaan seperti biaya pemesanan dan biaya pemeliharaan atau dikenal dengan biaya penyimpanan. Sehingga perusahaan harus bijaksana dalam mengambil keputusan untuk pembelian bahan baku. Pengambilan keputusan dalam pembelian bahan baku

merupakan hal yang penting karena kesalahan dalam penetapan investasi akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Setiap perusahaan harus dapat menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Akan tetapi persediaan itu hendaknya jangan terlalu besar dan jangan terlalu kecil sehingga tidak terjadi kelebihan bahan baku ataupun kekurangan bahan baku yang dapat menimbulkan berbagai biaya, seperti biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Untuk itu diperlukan adanya pengendalian terhadap persediaan bahan baku, karena kegiatan ini dapat membantu menyediakan persediaan sesuai yang dibutuhkan.

Pengendalian persediaan yang efektif itu dimana perusahaan dapat menyediakan persediaan yang cukup dalam suatu periode dan dapat mengantisipasi perubahan harga, menyimpan persediaan dengan minimum, dan modal yang diinvestasikan dalam persediaan berada dalam tingkat yang konsisten (Carter, 2012, hlm. 322).

Pada dasarnya semua perusahaan mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan baku dengan tujuan pokok yaitu ingin menekan atau meminimumkan biaya untuk memaksimalkan laba dalam waktu tertentu. Oleh karena itu tingkat persediaan yang sesuai dengan yang dibutuhkan dapat menentukan jumlah pesanan yang ekonomis dengan tujuan untuk menentukan jumlah pesanan yang mampu memperkecil biaya pengadaan persediaan. Sehingga dapat meminimumkan biaya dan memaksimalkan laba.

Sebuah metode pengendalian persediaan yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah pesanan yang ekonomis sekaligus meminimumkan biaya terhadap pengambilan keputusan pembelian bahan baku yaitu metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Metode EOQ adalah metode yang diarahkan untuk menentukan jumlah pesanan yang ekonomis, yaitu jumlah pesanan yang memenuhi total biaya persediaan minimal dengan mempertimbangkan biaya pemesanan dan penyimpanan sehingga diharapkan tidak akan ada kekurangan persediaan (Agus, 2013, hlm. 30). Menurut Ishak (2010, hlm. 176) metode EOQ ini mencari ukuran pemesanan yang ekonomis dengan meminimalkan total biaya yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan dan pembelian. Menurut

Handoko (2011, hlm. 339) mengungkapkan bahwa sistem EOQ digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan persediaan dan biaya kebalikannya (*inverse cost*) pemesanan persediaan. Sistem EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan yang seminimum mungkin, biaya rendah namun dengan mutu yang lebih baik. Dengan menerapkan metode EOQ dalam suatu perusahaan mampu meminimalisir terjadinya kekurangan bahan baku (*out of stock*) sehingga tidak mengganggu proses produksi perusahaan serta menghemat biaya persediaan atas efisiensi persediaan bahan baku dan begitu juga risiko yang timbul karena persediaan bahan baku yang menumpuk di gudang dapat pula di atasi (Imaya & Achmad, 2015). Menurut penjelasan metode EOQ di atas menunjukkan bahwa metode EOQ ini efektif untuk menanggulangi permasalahan yang terdapat pada perusahaan PD. Rasa Asli.

Selain melakukan pengambilan keputusan dalam pembelian bahan baku, perusahaan juga perlu menentukan *safety stock* untuk mengantisipasi agar tidak kekurangan bahan baku karena ketidakpastian permintaan dan waktu pemesanan kembali bahan baku *reorder point* (ROP) yang akan digunakan yaitu agar pembelian bahan baku yang sudah ditetapkan dengan metode EOQ tidak mengganggu kelancaran proses produksi. *Safety stock* adalah persediaan tambahan yang disiapkan sebagai proteksi terhadap kemungkinan habisnya persediaan (Joel G. Seagel dan Jae K. Shim dalam Fahmi, 2014, hlm. 121). *Reorder point* (ROP) atau titik pemesanan kembali adalah titik dimana suatu perusahaan atau instansi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang terus terkendali (Fahmi, 2014, hlm. 122).

Berdasarkan penelitian Imaya dan Achmad (2015) Pengendalian persediaan bahan baku berdasarkan metode EOQ lebih efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang diterapkan perusahaan. Dibuktikan dengan adanya pembelian yang optimal dan penghematan *Total Inventory Cost* (TIC). Dengan metode EOQ menjadikan pembelian persediaan lebih efisien sehingga biaya pengeluaran perusahaan dapat ditekan dan keuntungan akan semakin bertambah. Penelitian Grace Tahapary (2016) menunjukkan total biaya persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar bila dibandingkan dengan total biaya persediaan bahan baku yang dihitung menurut

EOQ, sehingga dapat disimpulkan bahwa EOQ dapat meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku dalam perusahaan. Serta penelitian Yuliana, Sudjana, dan Topowijono (2016) mengatakan bahwa dari perhitungan metode EOQ yang telah dilakukan menunjukkan selisih pada biaya persediaan bahan baku antara perhitungan berdasarkan kebijakan perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode EOQ, maka disimpulkan bahwa metode EOQ memberikan penghematan biaya persediaan bahan baku.

Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya terletak pada teknik analisis data yaitu dimana teknik analisis data pada peneliti sebelumnya hanya melakukan perhitungan menggunakan metode EOQ hingga di dapatkan hasil perhitungan total biaya persediaan dan perbedaannya itu hanya dilihat dari selisih perhitungan total biaya persediaan menggunakan metode EOQ dengan total biaya persediaan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini selain melakukan perhitungan dengan metode EOQ hingga di dapatkan hasil perhitungan total biaya persediaan, perbedaannya tidak hanya dilihat dari selisih perhitungan, tetapi menggunakan uji hipotesis untuk memastikan apakah terdapat perbedaan antara perhitungan total biaya persediaan menggunakan metode EOQ dengan total biaya persediaan sesuai kebijakan perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena di atas dan dengan adanya teori pendukung serta penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa metode EOQ mampu meminimalisir permasalahan pada persediaan bahan baku dimana metode EOQ ini dapat diterapkan pada perusahaan yang masih menerapkan metode tradisional. Karena kebanyakan UMKM masih banyak yang menerapkan metode tradisional, dimana metode tersebut tidak mampu memberikan efisiensi terhadap persediaan pada perusahaan karena pengadaan persediaannya itu masih sesuai atau terpaku pada persediaan periode sebelumnya. Padahal jika mengacu pada penelitian terdahulu terdapat metode EOQ yang dapat meningkatkan efisiensi total biaya persediaan bahan baku. Menurut (Heizer & Render, 2011, hlm. 561) konsep EOQ memberikan gambaran keputusan yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu mengenai berapa jumlah bahan baku yang dipesan

berdasarkan kebutuhan dan kapasitas gudang serta waktu untuk melakukan pesanan ulang persediaan.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat topik dalam skripsi mengenai pengendalian persediaan bahan baku pada UMKM tersebut dengan judul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada PD. Rasa Asli”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengendalian persediaan bahan baku pada PD. Rasa Asli sebelum menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
2. Bagaimanakah pengendalian persediaan bahan baku pada PD. Rasa Asli sesudah menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?
3. Apakah terdapat perbedaan pengendalian persediaan bahan baku khususnya pada total biaya persediaan bahan baku pada PD. Rasa Asli sebelum dan sesudah penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengendalian persediaan bahan baku pada PD. Rasa Asli sebelum menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengendalian persediaan bahan baku pada PD. Rasa Asli sesudah menerapkan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengendalian persediaan bahan baku khususnya pada total biaya persediaan bahan baku pada PD. Rasa Asli sebelum dan sesudah penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau memperluas pengetahuan peneliti dan pembaca serta dapat menjadi bahan tambahan pengembangan wawasan di bidang ilmu Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pedoman dan menjadi sumbangan pemikiran atau referensi serta acuan bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai pengendalian persediaan bahan baku.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya akuntansi dalam menerapkan suatu metode pengendalian persediaan bahan baku pada perusahaan dan dapat memberikan kontribusi berupa informasi mengenai analisis pengendalian persediaan bahan baku sebelum dan sesudah penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Serta bagi Perusahaan diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan persediaan bahan baku yang selama ini telah diterapkan oleh perusahaan dan memberi masukan dalam mengatasi permasalahan pada persediaan bahan baku sehingga persediaan bahan baku pada perusahaan dapat lebih optimal.